

"Belenggu Emas" sebagai Pergulatan Identitas Perempuan dalam Konteks Kolonial: Analisis Sara Mills

Dewi Ulfah¹

Anwar Efendi²

Hartono³

¹²³ Universitas Negeri Yogyakarta

¹ dewiulfah.2023@student.uny.ac.id

² anwar@uny.ac.id

³ hartono-fbs@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan dalam konteks kolonial menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Selama ini identitas perempuan terjebak dalam narasi patriarkal dan norma-norma gender yang mengekang. Fokus penelitian ini yaitu 1) mengkaji cara perempuan digambarkan, baik sebagai subjek dan objek penceritaan dalam teks. 2) mengkaji cara penceritaan penulis kepada pembaca yang mempengaruhi konstruksi identitas perempuan dalam teks. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa kosa kata, klausa atau kalimat, yang berkaitan dengan identitas perempuan, norma-norma gender, dan konteks sosial politik masa kolonial yang ada dalam cerpen *Belenggu Emas* karya Iksana Banu. Penelitian ini juga akan melibatkan kajian literatur untuk memahami konteks historis dan teori gender yang relevan untuk mendalami konsep gender dan wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu, 1) kondensasi data, 2) penyajian data, 2) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai subjek sekaligus objek penceritaan. Dalam cerpen yang diteliti menunjukkan, 1) perempuan mengalami dualitas identitas mengakibatkan konflik internal dan eksternal sehingga perempuan sering terjebak dalam narasi patriarkal. 2) Adanya gerakan untuk menciptakan ruang bagi diri mereka sendiri dan kelompoknya dengan pendidikan dan keterampilan. 3) Adanya keberanian untuk menolak hierarki kekuasaan yang menciptakan ketidaksetaraan. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga berusaha untuk memberi kesadaran kepada pembaca mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan di masa kolonial dan saat ini. Dengan demikian melalui penelitian ini, masyarakat lebih peka terhadap isu gender serta dapat membuka ruang bagi kebijakan yang lebih sensitif gender

Kata Kunci: *Wacana kritis Sara Mills, Representasi perempuan, Kolonialisme*

Pendahuluan

Sebuah karya sastra hadir untuk mengangkat realita sosial masyarakat atau gambaran kehidupan masyarakat pada masa lampau. Menurut (Wahyuningsi, 2018: Annisa et al., 2024) karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia. Salah satu contoh karya sastra adalah cerpen. Bukan sekedar hiburan, cerpen mengajak pembaca untuk merenung dan menggali makna tersembunyi dalam peristiwa yang digambarkan melalui plot yang ringkas dan padat. Dengan demikian, cerpen sebagai media untuk refleksi dan pemahaman terhadap realitas yang dihadapi manusia.

Jika melihat kembali sejarah kolonial tentunya memberikan dampak yang sangat besar bagi negara yang sudah terjajah. Jejak-jejak kolonialisme tersebut masih melekat erat pada berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk karya sastra (Khoirunnisa et al., 2024). Dominasi Barat, kerap menyajikan dirinya sebagai pembawa peradaban dan kemajuan. Paham ini telah membentuk persepsi bahwa kemajuan suatu bangsa harus mengacu pada standar-standar Barat. Akibatnya, menurut Fahmi (2020) karya sastra Indonesia seringkali terpengaruh oleh nilai-nilai dan estetika Barat. Hal ini semakin memperkuat pandangan bahwa Barat adalah acuan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga membuat karya sastra tidak hanya sebagai medium ekspresi tetapi juga alat politik dan sosial (Ambalengin, 2024).

Kolonialisme juga memberikan pengaruh terhadap tema-tema karya sastra. Menurut Teeuw (2003) awalnya tema karya sastra berfokus pada mitologi, agama dan kisah kepahlawanan lokal. Tema-tema tersebut kemudian berubah menjadi cerita yang berhubungan dengan kehidupan kolonial, konflik sosial dan perjuangan identitas. Hal ini menunjukkan kolonialisme memengaruhi konteks penulisan latar sebuah karya.

Lebih lanjut, menurut Lestari (2020) periode ini menyajikan potret mendalam tentang bagaimana kekuasaan kolonial membentuk identitas, nilai-nilai, dan relasi sosial masyarakat pribumi. Adapun, salah satu aspek yang menarik untuk ditelaah adalah konstruksi identitas perempuan dalam konteks penjajahan. Dalam konteks kolonial, perempuan sering kali berada di persimpangan antara budaya tradisional dan tekanan dari kekuatan kolonial yang dominan. Hal ini menciptakan kondisi di mana perempuan mengalami dualitas identitas. Kondisi yang sering kali mengakibatkan konflik internal dan eksternal pada perempuan terhadap realitas yang ada.

Dualitas identitas ini muncul ketika perempuan harus mampu memenuhi antara peran tradisional yang diharapkan oleh masyarakat dan keinginan pribadi mereka. Di satu sisi perempuan diharapkan untuk memenuhi perannya sebagai ibu rumah tangga yang ideal (Foucault dalam Eriyanto 2006). Di sisi lain, perempuan juga ingin mengejar karier dan pendidikan. Konflik internal ini dapat menyebabkan perasaan cemas, bingung, dan tidak puas, karena perempuan berjuang untuk menemukan keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan keinginan pribadi mereka (Fabiola et al., 2022).

Kondisi di atas sejalan dengan penelitian Amellia et al (2021) hasilnya, konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karir dapat memicu kondisi psikologis negatif, seperti depresi dan kecemasan. Ini merupakan manifestasi dari konflik internal yang dialami perempuan. Selain itu, konflik eksternal sering kali muncul dari penilaian dan ekspektasi masyarakat yang menuntut perempuan untuk mematuhi norma-norma gender yang kaku dan mengekang. Situasi ini dapat mengakibatkan perempuan merasa terasing dan tertekan, karena perempuan berusaha untuk memenuhi harapan yang sering kali bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, masalah identitas ganda pada perempuan tidak hanya memengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga memicu masalah sosial yang lebih besar.

Penelitian lain yang dilakukan Ningsih et al (2025) yang meneliti ideologi kolonialisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer kajian Pos Kolonial menunjukkan bahwa novel ini secara gamblang merefleksikan relasi kuasa antara penjajah dan pribumi, yang terlihat melalui dominasi sosial budaya kaum kolonial dan perjuangan mencari jati diri bangsa, yang direpresentasikan melalui tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh.

Ditahun sebelumnya Aisyah et al (2024) melakukan penelitian karya Ahmad Tohari tentang perempuan seperti; novel *Bekisar Merah*, novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan kumpulan cerita pendek *Rusmi Ingin pulang*, menunjukkan 1) ideologi koloni dalam

tubuh pribumi yang melekat dan masih membedakan posisi kelompok superior dan inferior, yang mana perempuan sebagai kelompok inferior. 2) perempuan sebagai kelompok subaltern yang merupakan sebuah manipulasi oleh kelompok representative dari subaltern tersebut. Berdasarkan sejarah yang ada, dominasi patriarki melekat erat dalam kehidupan sosial masyarakat (Ponto, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Mills dalam analisisnya berfokus pada gender dan kekuasaan. Dalam analisisnya yaitu posisi aktor digambarkan di dalam teks dan cara penulis melakukan penceritaan merupakan hal yang harus dipertimbangkan. Hal ini dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana identitas perempuan dibentuk oleh konteks sosial dan politik yang lebih luas di dalam sebuah karya sastra. Menurut Mills perempuan sering diperlakukan berbeda dari laki-laki dan mengalami diskriminasi (Mills, dalam Eriyanto 2006). Ini membuat perempuan sebagai kelas kedua di dalam masyarakat dan menimbulkan ketidakadanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Menurut Mills (dalam Eriyanto, 2006) posisi aktor, yang berfungsi sebagai subjek dan objek dalam penceritaan, berpengaruh pada struktur dan makna teks secara keseluruhan. Pada akhirnya, cara penceritaan ini dapat menjadikan satu pihak *legitimate* dan pihak lainnya *illegitimate*. Dalam hal ini penggunaan bahasa tidak hanya mewakili keyakinan yang sudah ada, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat atau bahkan mengubah keyakinan tersebut.

Identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari konstruksi dari lingkungan sosial (Butler & Trouble, 1990). Namun sering kali konsep gender disalahartikan. Terdapat dua istilah gender dan seks. Terdapat perbedaan mendasar antara konsep keduanya. Gender merupakan kategori yang dibentuk oleh masyarakat, sedangkan seks adalah aspek yang dianggap sebagai kodrat manusia (Faqih, 2016). Belakangan ini, banyak orang keliru memahami kedua konsep tersebut, menganggap gender sebagai kodrat yang tidak bisa dipertukarkan. Misalnya, pekerjaan seperti merawat anak, membersihkan rumah, dan memasak menjadi kodrat perempuan. Perbedaan ini sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Dengan demikian, AWK Mills tidak hanya membantu dalam memahami bagaimana identitas perempuan dibentuk, tetapi juga menunjukkan bahwa perubahan dalam wacana (cerita dalam karya sastra) dapat membuka ruang pembebasan dan redefinisi identitas perempuan dalam masyarakat yang lebih setara dan adil.

Adapun penelitian ini akan mengkaji bagaimana Identitas Perempuan dalam Cerpen "Belunggu Emas" karya Iksana Banu menggunakan AWK Sara Mills. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekuasaan bekerja dalam konteks gender, serta bagaimana perempuan berupaya menciptakan ruang untuk diri mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan konteks global yang mencerminkan tantangan dan isu-isu yang dihadapi perempuan di seluruh dunia akibat warisan kolonialisme.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Sara Mills. Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu cara perempuan ditampilkan di dalam teks baik sebagai subjek atau objek, dan cara penulis menampilkan perempuan yang memengaruhi pembaca dalam memahami identitas perempuan dalam teks. Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen "Belunggu Emas" karya Iksana Banu, dengan data berupa kosa kata, klausa atau kalimat

yang berkaitan dengan identitas perempuan, norma-norma gender, dan konteks sosial politik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yaitu, 1) kondensasi data dilakukan untuk mengumpulkan dan memilih data sesuai dengan fokus penelitian, 2) penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis dan memberikan makna pada data yang menjadi temuan, 3) kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini juga akan melibatkan kajian literatur untuk memahami konteks historis dan teori gender yang relevan untuk mendalami konsep gender dan wacana. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat mengungkap dinamika kekuasaan yang bekerja dalam teks dan bagaimana perempuan berusaha menciptakan ruang untuk diri mereka sendiri di tengah tekanan sosial yang ada.

Hasil

Sesuai dengan fokus masalah, hasil dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, 1) posisi perempuan digambarkan di dalam teks baik sebagai subjek dan objek penceritaan, 2) cara penceritaan penulis kepada pembaca dalam memengaruhi pemahaman terhadap identitas perempuan terhadap gender. Pada aspek pertama di temukan perempuan sebagai subjek sekaligus objek penceritaan dalam cerpen *Belunggu Emas* karya Iksana Banu. Perempuan digambarkan terjebak dalam lingkungan yang patriarkal. Akan tetapi, di sisi lain terdapat sosok perempuan yang berjuang melakukan perlawanan untuk menciptakan ruang bagi dirinya dan kelompoknya. Tidak hanya sampai di situ, dalam cerpen ini juga terdapat bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem yang sering kali mengabaikan suara-suara perempuan. Hal tersebut dilakukan menggunakan pendidikan dan keterampilan. Melalui cerpen ini juga, penulis yaitu Banu berusaha untuk memberikan kesadaran kepada pembaca untuk lebih peka dan terbuka terhadap isu gender serta isu kesetaraan yang ada di masyarakat. Adapun uraian temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Data 1

“Aku harus bertemu dengan wanita Minang yang luar biasa ini. Wanita yang telah menjadi ilham banyak orang di Hindia. Yang telah mendirikan sekolah, memberi bekal keterampilan menenun, menjahit, serta membordir bagi kaumnya, agar tidak semata menggantungkan nafkah dari belas kasihan suami, atau sekadar menjadi per- hiasan tak bernyawa.”

Berdasarkan kutipan tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang bisa menciptakan peluang bagi perempuan lain melalui pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan mendirikan sekolah dan memberikan bekal keterampilan, perempuan dapat berperan aktif dalam memberdayakan kaumnya. Penekanan pada "tidak semata menggantungkan nafkah dari belas kasihan suami" menunjukkan kritik terhadap norma-norma gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan pasif. Perempuan tidak lagi hanya tergantung pada suami untuk urusan nafkah karena sering kali dilihat sebagai objek dalam hubungan pernikahan. Sebaliknya, perempuan dalam kutipan tersebut menjadi simbol pemberdayaan dan perubahan, menantang status quo yang selama ini menganggap perempuan hanya sebagai "perhiasan tak bernyawa." Lebih lanjut solidaritas atau kerjasama perempuan harus ada, dalam menciptakan ruang bagi kebebasan dan pengendalian terhadap diri sendiri dalam konteks sosial yang patriarkal.

Data 2

" Seharusnya aku malu, ia berani menyuarakan dirinya sendiri di tengah tekanan hebat lingkungannya. Sementara aku, lihatlah, betapa menyedihkan diriku di hadapan suami."

Kutipan ini menggambarkan karakter perempuan yang berani mengekspresikan identitas dan pendapatnya meskipun berada dalam konteks sosial yang mengekang. Dalam perspektif Mill, perempuan sering kali terjebak dalam norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan suara mereka. Sehingga setiap orang tidak memiliki kesempatan yang sama—dengan berbagai sebab (Mills, 1995). Hal ini mencerminkan pentingnya kebebasan individu dan kesetaraan gender, yang menjadi inti dari pemikiran Mill. Jika dikaitkan dengan posisi subjek-objek, pada kutipan ini perempuan telah menjadi subjek penceritaan. Perempuan telah memiliki pemahaman yang jelas tentang identitasnya dan batasan-batasan yang dikenakan kepadanya. Ini menimbulkan adanya penolakan terhadap norma yang ada yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Mills, 2003). Untuk itu kesetaraan gender harus dimulai dengan pengakuan dan penolakan terhadap penindasan. Menurut Nimrah & Sakaria (2015) penting untuk menyadari suara perempuan di masyarakat. Perempuan harusnya tidak hanya berada dalam wilayah domestik dan dipandang orang kedua setelah laki-laki. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menonjolkan identitas perempuan dalam konteks perjuangan melawan penindasan, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

Data 3

"Ini belum semuanya, Nellie," bisiknya. "Tunggu sampai kau berbicara dengannya. Dengarkan pemikiran-pemikirannya."

Berdasarkan kutipan tersebut, kolonialisme memainkan peran penting dalam membentuk dinamika gender dan relasi sosial antara perempuan Eropa dan perempuan bumiputra. Meskipun dalam cerita ini perempuan telah menjadi subjek pencerita yang menceritakan dirinya sendiri tetap saja terdapat bias. Pertama, kolonialisme menciptakan hierarki kekuasaan yang jelas, di mana perempuan Eropa sering kali dianggap lebih berpendidikan dan berkuasa dibandingkan dengan perempuan lokal. Ini terlihat dalam cara Nyonya Westenenk sebagai penghubung antara Nellie dan wanita bumiputra yang diharapkan memiliki pemikiran yang progresif. Nyonya Westenenk sebagai perempuan Eropa memberikan legitimasi kepada Roehana Koeddoes (wanita bumiputra) tersebut dan membuka ruang bagi Nellie untuk belajar dan memahami perspektif baru tentang perempuan dan peran mereka di masyarakat. Kedua, kolonialisme juga memperkuat stereotip gender. Perempuan dari kedua kelompok sering kali terjebak dalam peran yang ditentukan oleh norma-norma budaya yang berbeda (Sumakud et al., 2020). Perempuan Eropa, meskipun memiliki lebih banyak kebebasan, tetap berada dalam batasan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal mereka. Di sisi lain, perempuan bumiputra sering kali dihadapkan pada tantangan tambahan akibat budaya patriarki yang lebih kaku, serta tekanan dari kekuatan kolonial yang menganggap mereka sebagai subjek yang perlu "diperbaiki" atau "dijadikan lebih beradab." Dalam konteks ini, pertemuan antara Nellie dan wanita bumiputra menjadi simbol pergeseran dalam pemikiran gender. Wanita bumiputra yang dikagumi memiliki suara dan pemikiran yang berharga, yang menunjukkan bahwa meskipun tertekan oleh kolonialisme, perempuan tetap memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada perubahan sosial dan budaya. Ini menciptakan ruang bagi pembicaraan tentang pemberdayaan

perempuan dan kesetaraan. Meskipun masih terikat pada konteks kolonial yang kompleks.

Data 4

"Aku ingin diperbolehkan sesekali mengisi ruang pendapat pembaca di dalam surat kabarnya."

Kutipan ini mencerminkan keinginan seorang perempuan untuk mengekspresikan suara dan pendapatnya dalam ruang publik, yang sering kali didominasi oleh perspektif laki-laki. Dalam konteks teori Sara Mills tentang gender, pernyataan ini menunjukkan bagaimana perempuan berusaha untuk mengambil bagian dalam diskursus sosial yang lebih luas. Meskipun perempuan sering kali terpinggirkan oleh norma-norma patriarkal. Mills dalam Eriyanto (2006) berpendapat bahwa identitas gender dibentuk oleh interaksi sosial dan struktur kekuasaan. Seringkali media menyajikan pandangan yang merugikan perempuan, khususnya mereka yang berasal dari kelompok yang pernah dijajah. Media menggambarkan perempuan dalam peran yang rendah, pasif, dan sesuai dengan stereotip yang langgeng di masyarakat (Ulfah et al., 2019). Adanya keinginan untuk berkontribusi pada surat kabar adalah langkah penting dalam menantang status quo. Kehadiran suara perempuan dalam media juga berfungsi sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu yang mungkin terabaikan, serta memberikan perspektif yang berbeda dari narasi dominan.

Data 5

"Di Barat, di Timur, di seluruh penjuru dunia, wanita sedang bergerak."

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan kesadaran global akan pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hak dan identitas perempuan. Ini sejalan dengan pemikiran Sara Mills tentang gender. Dalam pandangannya, Mills (1995) menekankan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak terbatas pada satu wilayah atau budaya saja, melainkan merupakan fenomena universal yang melintasi batas-batas geografis. Di Barat, gerakan feminis sering kali berfokus pada hak-hak sipil dan kesetaraan gender, sementara di Timur, perempuan mungkin berjuang melawan norma-norma patriarkal yang lebih kuat dan kondisi sosial yang menekan (Nachescu, 2009). Mills menggaris bawahi pentingnya memahami dinamika lokal dalam perjuangan ini, di mana perempuan di berbagai belahan dunia beradaptasi dengan konteks sosial dan politik mereka masing-masing. Kesadaran kolektif akan ketidakadilan dan penindasan mendorong perempuan untuk bersatu dan berjuang demi perubahan. Tantangan yang dihadapi mungkin berbeda. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bahwa gerakan perempuan adalah bagian dari proses yang lebih besar dalam mengubah struktur kekuasaan yang menindas. Suara perempuan beragam dan memiliki potensi untuk memengaruhi serta membentuk narasi global tentang kesetaraan dan keadilan. Dalam konteks ini, teori Mills membantu kita memahami bahwa pergerakan perempuan adalah respons terhadap ketidakadilan yang bersifat sistemik. Solidaritas di antara perempuan dari berbagai latar belakang adalah kunci untuk mendorong perubahan sosial yang signifikan.

Data 6

“Dan aku merasa sedikit nekat bepergian sejauh ini hanya berdua saja dengan Nyonya Westenenk.”

Berdasarkan kutipan tersebut, perempuan sebagai subjek adalah narator yang merasakan ketidaknyamanan dan keraguan atas keberaniannya bepergian tanpa kehadiran suami (laki-laki). Ini menantang norma gender yang selama ini berlaku. Selama ini perempuan yang sudah menikah diharuskan untuk selalu didampingi, apalagi pada masa-masa kolonial. Tindakan ini menunjukkan upaya perempuan untuk mendefinisikan kembali ruang gerak mereka menjadi lebih luas. Bepergian tanpa kehadiran suami, menjadi simbol perlindungan dan otoritas. Dengan menyatakan perasaan "nekat", di sini perempuan menunjukkan kesadaran akan norma-norma gender yang memosisikan perempuan sebagai objek yang sering kali terjebak dalam ekspektasi sosial sehingga membatasi kebebasan mereka. Selain itu, kata “nekat” juga menunjukkan bagaimana kekuasaan patriarkal masih mendominasi yang menimbulkan perasaan keragu-raguan (ketidakpastian). Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan konflik internal yang dialami perempuan dalam mempertahankan identitas dan kebebasan mereka di tengah struktur sosial yang patriarkal.

Data 7

“Maka, di sinilah aku sekarang. Bebas mengikuti kata hati. Ya, sudah lama aku menginginkan petualangan liar semacam ini, meski tampaknya aku harus lebih sering melatih kekuatan fisik, seperti duduk berlama-lama di atas bangku kereta api yang keras”

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan keinginan perempuan untuk mengeksplorasi kebebasan diri sendiri dan mengikuti kata hatinya. Ini merupakan dorongan untuk melampaui batasan yang ditetapkan oleh masyarakat yang selama ini membatasi ruang geraknya. Keberanian untuk melakukan perjalanan tanpa kehadiran laki-laki mencerminkan ruang bagi perempuan untuk bergerak lebih luas. Di sisi lain “bebas mengikuti kata hati” juga menunjukkan kesadaran akan tantangan yang harus dihadapi. Kebutuhan untuk melatih kekuatan fisik menjadi simbol untuk keluar dari konsep nyaman yang selama ini dirasakan dalam lingkungannya. Hal ini mengharuskan perempuan untuk tidak hanya menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ada, tetapi juga untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental agar bisa bertahan dalam dunia yang didominasi oleh laki-laki. Dalam konteks ini, norma-norma gender memosisikan perempuan sebagai objek yang sering kali dipandang lemah dan membutuhkan perlindungan. Dalam kutipan tersebut juga perempuan digambarkan harus menjaga diri, berperilaku sopan, dan menunggu izin laki-laki sebelum mengambil tindakan. Menurut Butler dalam Noorvitasari (2021) gender bukanlah identitas yang tetap, melainkan hasil dari praktik dan dalam konteks sosial.

Selain itu, Connell (2013) menjelaskan bahwa norma-norma gender yang patriarkal tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga memengaruhi laki-laki dengan cara yang tidak sehat. Dalam konteks ini, perjalanan Nellie mencerminkan upaya untuk mengubah narasi tersebut. Ia mencoba untuk menemukan ruang di mana perempuan dapat menjadi subjek yang mandiri dan berdaya.

Data 8

“Ada saja yang ia persoalkan. Pilihan makanan, cara bicara dengan babu, jongos, atau larangan bergaul dengan seorang nyai yang tinggal di dekat kami. Celaknya, semua selalu berujung pada pengurangan hak-hak istimewaku. Semakin lama ruang gerakku semakin sempit. Belakangan, lewat sebuah keributan hebat, ia tidak lagi memperbolehkanku membeli koran walau masih boleh menikmati buku. Kubalas perlakuannya dengan pindah tidur ke kamar lain. Kukunci pintu. Lalu kuhabiskan malam-malam panjang dengan menulis sajak atau karangan lain dalam berlembar kertas.”

Dalam kutipan tersebut, terdapat gambaran jelas mengenai bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan, yang terwujud dalam kontrol ketat terhadap kebebasannya. Penindasan ini terlihat dari berbagai aspek, seperti pemilihan makanan, cara berkomunikasi dengan pembantu, serta larangan bergaul dengan orang tertentu, yang semua berujung pada pengurangan hak istimewanya. Semakin lama, ia merasakan bahwa ruang geraknya semakin sempit, yang menciptakan suasana ketidakpuasan dan frustrasi. Penindasan ini mencapai puncaknya ketika ia dilarang membeli koran, sebuah simbol dari pembatasan akses terhadap informasi dan kebebasan berpikir. Dalam menghadapi situasi tersebut, tokoh perempuan menunjukkan perlawanan terhadap pengekan yang dialaminya. Ia mengambil langkah berani dengan pindah tidur ke kamar lain dan mengunci pintu. Ini menegaskan haknya atas ruang pribadi. Selain itu, ia menghabiskan malam-malam panjang dengan menulis sajak dan karangan. Ini merupakan bentuk ekspresi diri dan cara untuk mengatasi penindasan yang dialaminya.

Data 9

“Aku harus bertemu dengan wanita Minang yang luar biasa ini. Wanita yang telah menjadi ilham banyak orang di Hindia. Yang telah mendirikan sekolah, memberi bekal keterampilan menenun, menjahit, serta membordir bagi kaumnya, agar tidak semata menggantungkan nafkah dari belas kasihan suami, atau sekadar menjadi per- hiasan tak bernyawa.”

Berdasarkan kutipan tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang bisa menciptakan peluang bagi perempuan lain melalui pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan mendirikan sekolah dan memberikan bekal keterampilan, perempuan dapat berperan aktif dalam memberdayakan kaumnya. Penekanan pada "tidak semata menggantungkan nafkah dari belas kasihan suami" menunjukkan kritik terhadap norma-norma gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan pasif. Perempuan tidak lagi hanya tergantung pada suami untuk urusan nafkah karena sering kali dilihat sebagai objek dalam hubungan pernikahan. Sebaliknya, perempuan dalam kutipan tersebut menjadi simbol pemberdayaan dan perubahan, menantang status quo yang selama ini menganggap perempuan hanya sebagai "perhiasan tak bernyawa." Lebih lanjut solidaritas atau kerjasama perempuan harus ada, dalam menciptakan ruang bagi kebebasan dan pengendalian terhadap diri sendiri dalam konteks sosial yang patriarkal.

Pembahasan

Posisi Subjek-Objek

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills tentang posisi subjek-objek perempuan seringkali dijadikan sebagai objek penceritaan dan mengalami bias gender. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian Ulfah et al (2019) yang menemukan bentuk-bentuk bias gender dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 13 Revisi. Bentuk-bentuk bias gender berupa stereotip negatif ,

subordinat, dan marginalisasi terhadap perempuan. Dalam buku teks yang diteliti, perempuan diidentikkan dengan lemah, emosional dan tidak memiliki kemandirian. Perempuan juga ditampilkan sebagai objek penceritaan sebagai upeti atau hadiah. Selain itu, perempuan banyak disajikan dengan peran dirumah domestik, menunggu di rumah dan bertugas melayani. Sejalan dengan penelitian Ulfah (2019), penelitian Wahyuni et al (2024) juga menunjukkan pola-pola representasi yang mengindikasikan adanya ketidaksetaraan atau ketidakadilan dalam penyajian aktor perempuan dalam media daring. Adanya pasivasi dan eksklusi yang mengaburkan pemahaman pembaca terhadap peristiwa yang sebenarnya terjadi menyebabkan penilaian yang tidak seimbang atau bias terhadap perempuan. Penelitian Widjanarko (2023) pada lirik lagu Triad dengan hasil temuan, perempuan dijadikan sebagai objek yang tubuhnya bebas dinikmati oleh siapa saja. Perempuan juga dianggap layaknya barang yang dapat dimainkan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu perempuan selalu digambarkan dan diposisikan dalam konteks sosial yang patriarkal. Data menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat, terjebak dalam norma-norma yang membatasi kebebasan dan suara mereka. Kondisi ini tentu saja tidak dapat dibiarkan secara terus menerus karena secara tidak sadar melanggar bias gender.

Melalui cerpen "Belunggu Emas" karya Iksana Banu yang dianalisis menggunakan analisis wacan kritis Sara Mills, ditemukan adanya bentuk gerakan atau perlawanan perempuan atas kondisi tersebut. Ini dapat dilihat dari data 1, digambarkan perempuan Minang yang mendirikan sekolah dan membagikan keterampilan yang dimilikinya. Terlihat bagaimana perempuan dapat berfungsi sebagai subjek yang memberdayakan kaumnya. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai objek yang tergantung pada suami, tetapi mampu menciptakan peluang dan memberikan kontribusi signifikan dalam masyarakat (Mills, 1995).

Kutipan lain menunjukkan karakter perempuan yang berani menyuarakan pendapatnya di tengah tekanan sosial. Artinya, perempuan dapat mengambil posisi subjek dalam narasi identitas diri sendiri. Dalam pandangan Mills, penting bagi individu untuk memiliki suara dan kebebasan untuk mengekspresikan identitas mereka (Mills, 2003). Perempuan yang merasa terperangkap dalam norma patriarki menunjukkan kesadaran akan kondisi mereka dan penolakan terhadap posisi objek ini menjadi langkah penting dalam perjuangan untuk kesetaraan gender.

Namun, terdapat juga contoh di mana perempuan masih terjebak dalam posisi objek, seperti dalam kutipan yang menggambarkan kontrol ketat terhadap kebebasan tokoh Nellie. Cara berpakaian, makan dan cara berkomunikasi yang masih sangat diatur ketat oleh sang suami. Ini mencerminkan bagaimana norma-norma patriarkal terus mendominasi, membatasi ruang gerak perempuan, dan mengurangi hak-hak istimewa perempuan. Dalam konteks ini, penindasan menjadi jelas dan perempuan berjuang untuk mencari dan menentukan kembali identitas dan kebebasan mereka. Sekali lagi Mills menekankan bahwa penindasan ini harus diakui dan dilawan agar kesetaraan gender dapat terwujud (Mills, 2003).

Ketika melihat interaksi antara perempuan Eropa dan perempuan bumiputra yaitu Westenenk dan Nellie dalam konteks kolonial, muncul bias yang menunjukkan hierarki kekuasaan. Meskipun perempuan Eropa memiliki lebih banyak kebebasan, mereka tetap terjebak dalam batasan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal. Ini menjadi contoh lain dari posisi objek yang dihadapi perempuan. Perempuan sering kali dinilai berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh norma sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, kolonialisme memperkuat stereotip gender yang membatasi perempuan dari kedua kelompok (Sumakud & Septyan, 2020).

Kutipan tentang keinginan perempuan untuk mengisi ruang pendapat di media juga mencerminkan perjuangan untuk mengambil posisi subjek dalam ranah publik. Dalam konteks ini, perempuan berusaha untuk menantang narasi dominan dan memberikan perspektif yang berbeda dari yang biasanya disajikan oleh media. Media sering kali menggambarkan perempuan dalam peran yang terbatas (Eriyanto, 2006). Kehadiran suara perempuan di ruang publik sangat penting untuk mengedukasi masyarakat dan memperjuangkan isu-isu gender.

Secara keseluruhan data-data yang ditemukan dalam hal ini posisi subjek-objek analisis wacana kritis Sara Mills memberikan kerangka yang kuat untuk memahami pengalaman perempuan dalam konteks sosial yang patriarkal. Meskipun ada kemajuan dalam memberdayakan perempuan dan mengubah narasi tentang identitas mereka, tantangan dan penindasan masih ada. Oleh karena itu, penting untuk terus berjuang demi kesetaraan gender dan memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek yang mandiri dan berdaya dalam masyarakat.

Lebih lanjut dalam konteks Kolonialisme memperkuat stereotip gender yang membentuk pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Pertama, kolonialisme menciptakan hierarki kekuasaan yang jelas. Perempuan Eropa sering dianggap lebih berpendidikan dan berkuasa dibandingkan perempuan bumiputra. Ini menimbulkan pandangan bahwa perempuan lokal adalah objek yang perlu "diperbaiki". Pandangan ini memperkuat stereotip bahwa masyarakat bumiputra inferior dan tidak mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Selain itu, representasi perempuan dalam literatur dan media kolonial sering kali menggambarkan perempuan bumiputra sebagai sosok yang lemah dan terbelakang, yang semakin memperkuat anggapan bahwa perempuan bumiputra tidak memiliki kapasitas untuk mandiri.

Kolonialisme juga memperkenalkan norma-norma gender Barat yang sering bertentangan dengan norma lokal. Menciptakan kebingungan identitas bagi perempuan yang terjebak antara dua ekspektasi yang berbeda. Di samping itu, pendidikan selama periode kolonial umumnya didominasi oleh laki-laki. Perempuan bumiputra dikesampingkan dari akses terhadap pendidikan formal. Ini membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik. Penguatan struktur patriarkal yang sudah ada juga terjadi. Laki-laki di masyarakat bumiputra diposisikan lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Meskipun ada penentangan dari stereotip ini, tantangan yang dihadapi tetap besar. Menciptakan dinamika kompleks dalam perjuangan perempuan untuk kesetaraan gender.

Posisi Penulis Pembaca

Berdasarkan data-data yang disajikan, terdapat penggambaran perempuan sebagai subjek yang memiliki kekuatan dan potensi, sekaligus mencerminkan ketidakadilan yang mereka alami. Melalui representasi ini, penulis berusaha membangkitkan kesadaran pembaca mengenai realitas sosial yang dihadapi perempuan. Pembaca juga di dorong untuk mempertimbangkan kembali posisi mereka dalam struktur sosial yang ada.

Salah satu contoh yang mencolok adalah kutipan yang menggambarkan perempuan Minang. Di data ini, perempuan berhasil mendirikan sekolah dan memberikan keterampilan kepada kaumnya. Dalam konteks ini, penulis tidak hanya digambarkan berperan aktif dalam pemberdayaan, tetapi juga mengajak pembaca untuk melihat perempuan sebagai agen perubahan. Hal ini menciptakan posisi pembaca yang lebih reflektif. Pembaca juga diajak untuk mengevaluasi pandangan mereka tentang perempuan dan peran mereka dalam masyarakat. Penulis, dengan demikian, berfungsi

sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman perempuan dengan kesadaran sosial pembaca.

Pada data lainnya di temukan representasi perempuan yang terjebak dalam norma-norma patriarkal. Hal ini mengurangi kebebasan dan hak-hak perempuan. Penulis menggambarkan pengalaman perempuan yang mengalami penindasan dan kontrol ketat. Melalui narasi ini, penulis mengajak pembaca untuk merasakan empati dan memahami dampak dari norma-norma sosial yang menindas, sehingga menciptakan kesadaran kolektif akan perlunya perubahan.

Dalam konteks kolonialisme, penulis juga menyoroti bagaimana perempuan bumiputra sering kali diposisikan sebagai objek dalam narasi yang lebih besar. Stereotip gender yang muncul akibat kolonialisme diperkuat oleh cara penulis menggambarkan hubungan antara perempuan Eropa dan bumiputra. Ini menciptakan posisi pembaca yang kritis terhadap struktur kekuasaan yang ada. Pembaca juga didorong untuk mempertimbangkan bagaimana kolonialisme tidak hanya berdampak pada identitas nasional, tetapi juga pada pengalaman gender.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan motivasi pada penelitian ini. Terima kasih akademisi dan teman-teman Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan pendanaan melalui Besaiswa Pendidikan Indonesia sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Marsalena, N. A., Rita, W. A., Wati, K. L., Sudarsana, I. W., & Suhartien, I. (2024). Dekonstruksi Karya Sastra Ahmad Tohari Tentang Perempuan dalam Perspektif Poskolonial. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 269-276, doi: <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.918>
- Ambalegin, S. P. (2024). Sejarah Sastra Indonesia. *Sejarah Sastra Indonesia*, 20.
- Amellia, L. F., & Romadhani, R. K. (2021). Dinamika Konflik Peran Ganda dan Psychological Distress pada Wanita Karir. *Acta Psychologia*, 3(2), 98-104.
- Annisa, Z. J., Umayana, N. M., & Septiana, I. (2024). KOLONIALISME DALAM NOVEL RASINA KARYA IKSAKA BANU. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 60-67, doi <https://doi.org/10.26877/teks.v9i2.597>
- Banu, I. (2019). Teh dan pengkhianat. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender trouble*, 3(1), 3-17.
- Connell, R. (2013). Gender and power: Society, the person and sexual politics. John Wiley & Sons.
- Eriyanto. 2006. Analisis Wacana Pengantar Teks Media. Yogyakarta: LkiS
- Fahmi, M. (2020). Hegemoni Kesetaraan Gender Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(1), 85-97, doi: <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.85-97>
- Faqih, Mansur. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2022). Representasi Patriarki Dalam Film "Yuni". *Scriptura*, 12(2), 100-112, doi: <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>

- Khoirunnisa, A. N. (2024). Refleksi Jejak Kolonialisme Jepang dalam Cerpen Bulik Rum Karya Suparto Brata: Kritik Sastra Postkolonial. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 37-50. Doi <https://doi.org/10.15294/3bzdda51>
- Lestari, E. D. (2020). Relasi Pribumi dan Kolonialis dalam Cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonial). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23-35, doi: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3191>
- Mills, S. 1995. *Gender and Discourse*. London: Routledge.
- Mills, Sara. 1995. *The Interface Series: Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge.
- Nimrah, S., & Sakaria, S. (2015). Perempuan dan budaya patriarki dalam politik: Studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2014. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 173-181.
- Ningsih, S. W., Karomah, M. M., & Nabila, E. (2025). Analisis Ideologi Kolonialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Pos Kolonial. *Student Research Journal*, 3(1), 09-16. <https://doi.org/10.55606/sri-yappi.v3i1.1680>
- Noorvitasari, A. H. (2021). Figur Feminis di Masa Kolonial dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 21(2), 146-159, doi: <https://doi.org/10.30996/parafrase.v21i2.3095>
- Ponto, R. A. J., Tampake, T., & Lauterboom, M. (2024). Studi Histori-Feminis Di Zaman Kolonial: Domestifikasi Sebagai Resistensi Perempuan Minahasa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(2), 353-367. <https://doi.org/10.14710/endogami.7.2.353-367>
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis–Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1), doi: <http://dx.doi.org/10.30813/s.jk.v14i1.2199>
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Dunia Pustaka Jaya.
- Ulfah, D., Idawati, G., & Sultan, S. (2019). Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 188-196, doi: <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8935>
- Wahyuningsi, E. (2018). Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 326-335.
- Widjanarko, K. I. W. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album TRIAD Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131-140, doi: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.357>